

## MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER QUR'ANI MELALUI KELUARGA MMQ – 014

### A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan pondasi dasar terbentuknya peradaban suatu bangsa. Apabila karakter generasinya baik maka baik pula suatu peradaban itu. Begitu juga sebaliknya jika karakter generasinya buruk maka buruk pula suatu peradaban tersebut. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa generasi muda adalah laksana pedang yang tajam, karena ia merupakan estafet perjuangan cita-cita bangsa. Disisi lain, dapat ditelusuri bahwa dalam kebangkitan suatu bangsa di belahan dunia manapun akan dijumpai pemuda adalah kunci irama rahasianya.

Secara naluriah kepribadian mereka identik bersifat labil, cenderung mengikuti dan menerima bahkan menjadikan sebuah kemajuan sebagai kiblat dalam kehidupan. Akibatnya penerimaan tanpa diimbangi dengan kehati-hatian membuatnya terpedaya oleh pengaruh budaya luar yang menyebabkan mereka kehilangan jati diri sebagai *agent of change* dan *agent of control*. Berdasarkan data Unicef tahun 2016 menjelaskan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58 persen.<sup>1</sup> Tidak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja seperti narkoba, miras, seks bebas dan kriminalitas membuat semakin terpuruk moralitas generasi bangsa.

Seiring perkembangan ruang dan waktu, usaha pembangunan generasi agak sedikit terabaikan. Amrizal menyebut faktor yang menjadi pemicunya adalah perubahan nilai yang terjadi di masyarakat yang cenderung bersifat individualis serta kurangnya pengawasan dari orang tua yang justru mengakibatkan keduanya seolah-olah telah kehilangan tanggung jawab sebagai penunjang terbentuknya karakter bagi generasi tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://republika.co.id/berita/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>. Diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 00.18 WIB

<sup>2</sup> Amrizal. *Membangun Islam yang Cerdas, damai dan Memajukan*. (Pekanbaru. CV. Witra Irzani. 2012), hal. 42

Berangkat dari permasalahan di atas maka perlu adanya usaha pembenahan mental para pemuda agar menjadi pribadi yang rabbani. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam lagi tentang upaya membangun generasi berkarakter qur'ani melalui keluarga. Tulisan ini berfokus pada peran keluarga sebagai benteng utama terbentuknya generasi yang berakhlak mulia.

## B. Pembahasan

### 1. Generasi Berkarakter Qur'ani

Generasi dapat diartikan sebagai orang yang hidup satu angkatan atau sebaya. Sedangkan karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>3</sup> Kemudian al-Qur'an merupakan landasan atau pegangan dalam menjalani proses kehidupan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa generasi berkarakter qur'ani bermakna individu yang memiliki budi pekerti luhur sebagai ciri khas dan cerminan jati dirinya dengan tetap berlandaskan kepada nilai-nilai al-Qur'an.

Sementara Screenco (1997) sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk kepribadian dan membedakan watak individu satu dengan lainnya.<sup>4</sup> Karakter sering kali dimaknai sebagai cara berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut penulis karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dengan berbagai proses melalui pikiran dan perbuatan. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, karena ia merupakan keunikan bagi setiap orang.

---

3Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo. 1997), hal. 327

4Muchlas Samani. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), hal. 42

Sedangkan dalam Islam istilah karakter lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Dimana kata akhlak berasal dari kata *Khuluq*, yang jamaknya "*akhlaaq*" artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, dan budi pekerti. Kata akhlak lebih luas cakupannya meliputi segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zainuddin menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa untuk mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>5</sup> Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku.

Dari beberapa pandangan di atas terkesan sangat menitik beratkan manusia sebagai makhluk yang berkarakter. Hanya saja Imam Ghazali memberikan bingkai karakter atau akhlak sebagai asas yang spontan muncul pada masing-masing individu dalam bertingkah laku. Tentunya kenyataan ini mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki tabiat yang apabila dikembangkan secara baik dan terarah akan melahirkan keluhuran budi pekerti. Bagi penulis jika dikaitkan kepada generasi maka sudah sepantasnya mereka memiliki karakter agar ia menjadi inspirasi terhadap orang lain.

Setidaknya generasi berkarakter memiliki dua sisi yaitu perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri.<sup>6</sup> Pada ranah orang lain ia menjadi teladan melalui sikapnya yang senantiasa memberikan manfaat kepada orang lain. Sedangkan pada ranah diri sendiri ia selalu berusaha memperbaiki dirinya secara terus menerus untuk selalu berhati-hati dalam berbuat. Paling tidak kehadirannya memberikan motivasi bagi generasi lainnya dalam menentukan arah tujuannya menjadi pribadi yang bermartabat.

---

<sup>5</sup>Zainuddin, dkk. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 73

<sup>6</sup>Thomas Lickona. *Character Matters*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 21

Bagi Muhammad al-Ghazali generasi berkarakter qur'ani ialah orang yang bersungguh-sungguh membenahi perbuatannya berdasarkan kekuatan pondasi akidah sehingga ia benar-benar mempunyai keimanan yang kuat. Tegasnya lagi, generasi itu akan tetap menatap masa depan kehidupannya, melangkah dengan teguh dan waspada, sehingga tidak mudah terpengaruh ada kondisi apapun.<sup>7</sup> Sehingga seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>8</sup> Hemat penulis dua sudut pandang di atas menekankan pada pembentukan moralitas para generasi penerus dimana lebih menekankan pada usaha perbaikan diri dengan mengaplikasikan nilai al-Qur'an dan nilai budayasehingga terciptanya generasi yang memiliki identitas dan jati diri sebagai penerus cita-cita agama dan bangsa. Menatap masa depan di sini maksudnya adalah menata arah tujuan hidup kearah lebih baik dan menguasai diri dan waktu, serta mampu mengontrol dirinya dengan kebebasan bergerak tanpa hilang kendali sedikitpun.

Agama telah mengajarkan kepada semua orang untuk menjadikan Islam sebagai petunjuk dan penerang kehidupan. Oleh karena itu, jangan pernah menggantungkan diri kepada harapan dan impian yang datang hanya sebatas halayan tanpa membawa kebaikan. Tetapi perbaharuilah jalan hidup ini dan membangun kembali konsep diri dengan potensi yang dimilikinya.

Sejarah Islam mencatat Ali bin Abi Thalib mempunyai sifat-sifat agung dan kepribadian yang adil sehingga ia dicintai semua orang karena elok perilakunya dalam membela kebenaran. Ali juga memiliki keluasan cakrawala, kecerdasan serta paling banyak keberanian dan

---

<sup>7</sup> Muhammad al-Ghazali. *Menjadi Muslim Ideal*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 23

<sup>8</sup> Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 19

tekadnya.<sup>9</sup> Menariknya, karakter Qur'ani Ali tampak jelas ketika itu keadaan sedang hiruk pikuk, namun ia tetap berpegang teguh pada akidah yang telah tertanam dalam jiwanya. Ia berupaya menguatkan keyakinan dan semangat mendalami ilmu-ilmu agama untuk dijadikan landasan terhadap tingkah lakunya. Keberanian Ali bin Abi Thalib terlihat ketika ia menggantikan posisi tidur Rasulullah meskipun nyawa taruhannya, yang bertujuan mengelabui orang-orang kafir Quraisy yang bermaksud menghalangi perjalanan hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Sehingga dengan tekadnya itu, Rasulullah terselamatkan dari niat jahat musuh-musuh Islam tersebut.<sup>10</sup> Lihatlah betapa Ali bin Abi Thalib telah memberikan teladan bagi generasi muda bangsa untuk selalu berbenah diri agar menjadi pribadi yang mulia dan dicintai Allah.

## 2. Faktor-faktor yang Penyebab Dekadensi Karakter Generasi Muda

Sebelum melangkah lebih jauh kepada upaya membangun generasi, seyogyanya perlu ditinjau penyebab yang mempengaruhi kemerosotan karakter dikalangan generasi tunas bangsa. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan remaja yaitu sebagai berikut:

### a. Perkembangan globalisasi dan teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran teknologi saat ini menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan pada semua kalangan. Ia berhasil merubah tatanan kehidupan dari konsep tradisional menjadi modern. Namun perlu digaris bawahi, perkembangan tersebut telah menyisakan beberapa persoalan satu diantaranya adalah dekadensi moral atau karakter. Diawal sudah dijelaskan, para generasi muda cenderung meniru dan menerima bahkan menjadi kemajuan sebagai kiblat kehidupan, akibatnya mereka terlena mengikuti perkembangan globalisasi dan teknologi sekarang ini. Tanpa disadari, gejala dekadensi moral atau karakter

---

<sup>9</sup>Khalid Muhammad Khalid. *Kehidupan Khatifah Teladan*. (Jakarta: Pustaka Kamil. 1995), hal. 329

<sup>10</sup>*Ibid*, hal.354

semakin memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan saling peduli sudah mulai terkikis disebabkan nilai-nilai spritualitas tidak lagi diminati bahkan sudah menjadi momok dalam kehidupannya.

b. Kurangnya bekal agama dari keluarga

Sudah menjadi tragedi di belahan dunia manapun, dimana segala sesuatu hampir tidak dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan bergama mulai terdesak. Kurangnya efektivitas pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga dari sejak dini menjadi sebab merosotnya karakter generasi muda. Keluarga tidak hanya berfokus memenuhi kebutuhan jasmani belaka, namun sisi rohani sangat penting untuk dibentuk agar anak menjadi seperti yang diharapkan. Selain itu, pengawasan yang kurang efektif juga menjadi pemicu maraknya dekadensi moral pada remaja.

c. Lingkungan masyarakat.

Perilaku setiap orang tidaklah dibentuk melalui keluarga saja, tetapi ia dapat pula dibentuk melalui lingkungan. Jika lingkungan sekitarnya baik tidak menutup kemungkinan akan mendorong mereka menjadi lebih baik.<sup>11</sup> Namun, apabila kondisi lingkungannya tidak baik, lambat laun akan memberikan pengaruh tidak baik pula bagi generasi itu. Tak pelah lagi, mengingat kondisi masyarakat dewasa ini cenderung mulai bersifat egoisme sehingga mengakibatkan tanggung jawab untuk membangun moralitas terabaikan.

Sampai disini bisa diformulasikan secara sederhana beberapa kriteria faktor-faktor di atas bisa juga menjadi pendukung pembentukan karakter apabila:

1. Globalisasi dan teknologi mampu memberikan wawasan yang luas bagi siapa saja apabila digunakan dengan sebaik-

---

<sup>11</sup>Mochamad Iskarim. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar; Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*. (Jurnal Edukasi Islamika. Volume, 1. Nomor, 1. Desember 2016

baiknya. Karena, ia memberikan informasi tanpa ada batas ruang dan waktu.

2. Keluarga ada taman belajar yang paling utama bagi anak-anaknya. Apabila semua orang dalam keluarga tersebut membiasakan dirinya melakukan hal yang bermanfaat, akan menjadi sarana edukasi secara tidak langsung bagi anak. Dengan demikian, pengawasan dan kedekatan yang perlu ditingkatkan agar mengetahui apa yang dibutuhkan mereka (anak).
3. Lingkungan juga dapat membentuk kepribadian setiap orang tergantung kondisinya. Secara tidak langsung akan mengajarkan kepedulian antar sesama dan sikap tolong menolong. Oleh karena itu, ketiga faktor di atas memiliki dua sisi yang senantiasa mempengaruhi keadaan yang ada.

### **3. Mengoptimalkan Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Berkarakter Qur'ani**

Menurut Soerjono Soekanto keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kedua orang tua dan anak dan mempunyai peran penting seperti melindungi, mendidik, memotivasi dan melengkapi kebutuhan baik jasmani maupun rohani.<sup>12</sup> Dalam undang-undang Bab III Nomor 4 Tahun 1979 Pasal 9 menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi untuk mengenal, memahami dan mentaati nilai-nilai yang berlaku. Selain itu, dijadikan wadah bagi anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan untuk ketentraman dan perkembangan jiwanya. Kiranya perlu diakui keluarga adalah dasar utama dalam mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan berdaya saing mapan.

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwah Keluarga, Remaja dan Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 23

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 147

Rasulullah juga menegaskan dalam keluarga terdapat pengaruh yang signifikan, menjadi penentu kemana arah perilaku anak yang ingin ditunjukan. Rasulullah bersabda: *"Tiap-tiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.* (HR. Bukhari).

Dari hadits di atas dapat difahami bahwa konsekoensinya keluargaharus membina sedemikian rupa untuk menumbuhkan mentalitas anak yang bermartabat. Penting untuk dilakukan, sebab dari sanalah anak mampu bersikap mandiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang merujuk pada tatananan moralitas dan akhlak. Namun dewasa ini, tidak banyak orang tua memahami karakteristik tumbuh-kembang anak.<sup>14</sup> Dengan kata lain, tidak banyak orang tua mendalami dunia anaknya hingga mereka kurang terbina secara maksimal.

Oleh karena itu, salah satu yang dapat dilakukan adalah mengajarkan pengetahuan agama baik berkenaan dengan akhlak, adab, sikap sederhana, tolong menolong maupun menghargai dan menghormati orang lain. Al-Qur'an telah menegaskan tanggung jawab seorang muslim tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi keluarganya juga harus dibimbing untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
رَفَعُوا فِيهَا الْخَشَبَةَ وَالْحِجَارَةَ.....

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....* (QS. At-Tahrim: 6).<sup>15</sup>

Ali bin Abi Thalhah dalam tafsir Ibnu Katsir menguraikan ayat di atas memberikan isyarat penting bagi seorang muslim untuk memelihara dirinya dari keburukan, lalu mendidik keluarganya dengan landasan al-Qur'an agar tidak melakukan kemaksiatan.

<sup>14</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 1

<sup>15</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*. (Surakarta: CV, Al-Hanan, 2009), hal. 560

Menurutnya, manusia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, tetapi harus saling membantu agar ridha Allah selalu tercurahkan kepadanya dan keluarga.<sup>16</sup>

Menurut Adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 10 menyimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung perintah keharusan bagi keluarga untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak tingkah laku yang menyebabkan murkanya Allah turun kepada mereka. Menurutnya, perintah ini secara tegas diturunkan agar para orang tua tidak mengabaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>17</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsir Fhizalil Qur'an menjelaskan sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Tegasnya, kondisi seperti ini mengingatkan agar menggunakan kesempatan sebelum terlambat dengan menunjukkan karakter ketaatan kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Dari kajian tafsir di atas menurut penulis terdapat petunjuk yang seharusnya dilakukan:

- a. Tidak boleh mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan hak orang lain yang seharusnya mendapatkan bagiannya. Salah satunya adalah pendidikan dan pelajaran kepada kebaikan.
- b. Segala hal yang berkaitan dengan amanah merupakan tanggung jawab besar, karena itu dilarang untuk mengabaikannya.
- c. Memanfaatkan kesempatan yang masih diberikan tanpa menunggu perintah apapun, sebelum kesempatan itu sirna dan tidak berguna lagi.

---

<sup>16</sup>Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir: Juz 28, 29, 30*. (Jawa Tengah: Insan Kamil. 2015), hal. 238

<sup>17</sup>Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 10*. (Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hal. 44

<sup>18</sup>Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid II*. (Jakarta: Gema Insani. 2004), hal. 338

Oleh karena itu, keluarga berhak mengoptimalkan peranannya dalam membangun generasi berkarakter qur'ani. Maka yang dapat dilakukan adalah:

a. Membangun *Quwwatul Akidah*

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti sehingga tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Jadi, membangun kekuatan akidah adalah hal penting yang pertama harus dilakukan. Karena akidah merupakan tolok ukur seseorang dalam melaksanakan serangkaian ibadah lainnya. Selaku orang tua dapat membangun kekuatan tersebut melalui penjelasan tentang kebesaran Allah dengan mentadabburi al-Qur'an dan alam semesta. Melalui kebiasaan terus menerus yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan terwujud kesempurnaan akidah.

Maka dari itu, karakter qur'ani akan terbentuk apabila pondasi akidah sudah menyelami jiwa seseorang. Dengan akidah yang kuat dapat dijadikan poros dari segala pola laku, tabiat dan karkater. Ini bertujuan menguatkan keimanan yang akhirnya melahirkan rasa takut ketika ingin melakukan kejelekan.

Membangun akidah dapat dicontoh metode Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya. Ia merupakan contoh bagi orang tua mengajarkan untuk tidak meragukan keberadaan Allah. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ  
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya ketika dia memberikan pelajaran kepadanya "Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Al-Qur'an Terjemahan, hal. 412

Menurut Syaikh al-Allamah dalam tafsir *Muyassar* menjelaskan ayat tersebut mengandung konsep jihad yaitu mentauhidkan Allah dengan penuh keyakinan dan kesungguhan serta larangan meragukan keagungan dan kemuliaan-Nya. Baginya, keraguan itu akan membuat kezhaliman terhadap diri sendiri.<sup>20</sup>

Perlu diketahui meskipun ayat tersebut tertuju pada Lukmanul Hakim dan putranya, tapi hukumnya berlaku bagi setiap keluarga. Hasan Basri pernah berkata sesungguhnya iman adalah panglima dan amal adalah sopir, sedangkan nafsu senantiasa mengincarinya. Untuk mewujudkan ketauhidan yang kokoh maka sandarkan segalanya kepada Allah.<sup>21</sup>

Dalam hubungan dengan ini, setuju atau tidak, agama sudah menunjukkan metode signifikansinya. Dimulai dari membenaran keyakinan akan eksistensi Tuhan akan melahirkan potensi (spirit) untuk berbuat kebaikan menuju mentalitas generasi yang paripurna.

#### b. Membangun *Quwwatul Ibadah*

Setelah melalui fase pemantapan akidah langkah selanjutnya adalah membentuk kekuatan ibadah. Akidah sebagai benteng dan ibadah adalah actionnya. Ketika akidah tempatnya di hati, maka ibadah ialah perbuatan yang menjadi cerminan hati. Dari itu, ibadah pertama yang harus diajarkan adalah shalat, karena shalat merupakan sarana yang agung menuju hidayah-Nya. Shalat secara mutlak amat penting, sebab ia adalah do'a dan pencurahan semua makna penghambaan manusia kepada-Nya.

Nuril Huda dalam bukunya *Memahami Islam* mengungkapkan bahwa ibadah shalat erat kaitannya dengan pembinaan karakter. Menurutnya, ibadah shalat yang dilaksanakan dengan teratur, khusuk, dan penuh keikhlasan akan

<sup>20</sup>Syaikh al-Allamah. *Tafsir Muyassar*. (Jakarta: Darul Haq. 2016), hal. 331

<sup>21</sup>Majdi al-Hilali. *Menjadi Hamba Rabbani*. (Jakarta: Maghfirah. 2005),160

dapat membentengi orang dari perbuatan tercela.<sup>22</sup> Oleh karena itu, mengajarkan anak agar memperkokoh ibadah ialah dengan menjadikan ibadah bukan hanya sebatas rutinitas semata, tapi jadikan itu kebutuhan yang tak bisa lepas dari jiwanya.

c. Membangun *Quwwatul Akhlak*

Dalam sejarah dikatakan bahwasannya orang-orang kafir tertarik kepada agama Islam disebabkan keluhuran budi Rasulullah. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin* mengajarkan “jika ingin meraih kemuliaan akhlak maka kuasailah diri dan rutinlah untuk membiasakan melakukan sikap yang diinginkan meskipun dalam waktu lama. Memaksakan diri pada yang demikian dan membehaninya sehingga itu menjadi suatu tabiat yang baik baginya”.<sup>23</sup>

Dari sini dapat penulis pahami bahwa membangun kekuatan akhlak memang tidak mudah. Akan tetapi, pepatah mengatakan “ala bisa karena terbiasa”. Sama halnya yang diajarkan al-Ghazali di atas, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan mendarah daging pada pelakunya. Dengan demikian, membiasakan berakhlak yang baik akan mewujudkan pribadi yang berkarakter Qur’ani.

d. Menanamkan *Quwwatul Ukhwah*

Pada fase ini akan melatih kepedulian kepada sesama, senang menolong orang lain seolah-olah ia merasakan apa yang sedang dirasakan saudaranya. Orang tua dapat membentuknya melalui cara tidak mengekang pergerakan anak untuk bergaul dengan masyarakat, tapi cukup mengawasinya agar tidak menyelweng dari ketentuan yang berlaku. Membiasakan mereka untuk berbagi supaya memahami bahwa hakikat hidup butuh orang lain.

---

<sup>22</sup>Nuril Huda. *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Hamzah. 2017), hal. 248

<sup>23</sup>Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. (Semarang: Asy-Syifa'. 2003), hal. 124

Menurut penulis kesemua proses di atas akan berjalan lancar bila dilalui secara individual dan lahir dari kesadaran penuh setiap pihak. Jikalau tidak, proses tersebut tidak akan membuahkan hasil. Karena para generasi memiliki hak memilih jalan hidupnya sesuai dengan potensi alamiah yang dibawanya. Peran yang paling bijak keluarga tidak hanya berdiam diri tetapi mengoptimalkan fungsinya sebagai benteng utama pembentukan karakter.

### C. Penutup

#### 1. Kesimpulan

Potensi generasi muda merupakan pondasi awal terbentuknya suatu peradaban bangsa tergantung karakter yang dimilikinya. Sebagai *agent of change* dan *agent of control* sudah seharusnya berperan aktif memberikan yang terbaik kepada agama, nusa dan bangsa. Disamping itu, keluarga juga berfungsi untuk menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkur* agar terwujud generasi berkarakter qur'ani yang berkompeten dan bermartabat.

Berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab dan pendukung terbentuknya karakter generasi yaitu perkembangan globalisasi dan teknologi, keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk membangun generasi berkarakter Qur'ani maka keluarga harus membangun *quwwatul akidah* sebagai dasar keyakinan, *quwwatul ibadah* sebagai bukti penghambaan kepada Tuhan, *quwwatul akhlak* menumbuhkan budi pekerti yang luhur, dan *quwwatul ukhwah* agar terbentuk solidaritas dan kepedulian sesama umat manusia. Oleh karena itu, penting untuk diterapkan supaya generasi muda terbebas dari kecemasan dekadensi moral yang dapat menghilangkan jati diri mereka. Selain itu, perlu pula menjalin kerjasama agar semuanya mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.

### D. Daftar Pustaka

Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir ; Jilid 10*. Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, tt.

- Al-Allamah, Syaikh. 2016. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Darul Haq.
- al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Menjadi Muslim Ideal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Hilali, Majdi. 2005. *Menjadi Hamba Rabbani*. Jakarta; Maghfirah.
- Amrizal. 2012. *Membangun Islam yang Cerdas, damai dan Menyejukkan*. Pekanbaru. CV. Witra Irzani.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- <http://republika.co.id/berita/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>.  
Diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 00.18 WIB
- Huda, Nuril. 2017. *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hamzah.
- Imam al-Ghazali. 2003. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Imam Ibnu Katsir. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir; Juz 28, 29, 30*. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- Iskarim, Mochamad. 2016. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar; Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*. Jurnal Edukasi Islamika. Volume, 1. Nomor, 1. Desember
- Kementerian Agama. 2009. *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Khalid, Khalid. 1995. *Kehidupan Khalifah Teladan*. Jakarta: Pustaka Kamil.
- Quttb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid II*. Jakarta: Gema Insani.
- Samani, Muchlas. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, dkk. 1999. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta; Bumi Aksara.